

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir di dunia manusia sudah melakukan hubungan sosial atau hubungan antar manusia, mulai dari berhubungan dengan orang tua, keluarga, dan orang-orang lain disekitar, dan seiring bertambahnya usia maka akan bertambah luas pula pergaulan dengan manusia lain di dalam masyarakat. Hubungan manusia sangat penting dalam membutuhkan orang lain melalui komunikasi, sebab dalam kehidupan manusia proses komunikasi tak dapat dihindarkan. Karena kehidupan manusia ditandai dengan adanya dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini perlu menyadari bahwa kebutuhan hidup akan hanya terpenuhi jika berkomunikasi dengan orang lain.(Fitriani, 2013)

Sebagaimana tertuang dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَلُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan : "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Ayat ini memberikan gambaran terang bagi penduduk bumi, bahwa Allah sengaja menciptakan manusia berbeda-beda agar saling mengenal, saling memahami, dan saling menghargai. Prkatik saling menghargai tercermin dalam cara berkomunikasi. Setiap

interaksi yang berlangsung antar masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu tidak terlepas dari praktik budaya dan komunikasi. (Zanzibar, 2022)

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali kita berhubungan dengan tetangga, berkenalan dengan orang lain, bahkan berbagai informasi dan pengalaman dalam suatu pembicaraan. Dalam pertukaran informasi, pengalaman, ide dan gagasan, latar sosial budaya orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi turut memberikan andil yang perlu mendapat perhatian, karena hal tersebut dapat mempermudah proses komunikasi, dan komunikator pun perlu memahami secara lebih baik latar belakang sosial budayanya.

Melalui komunikasi setiap anggota masyarakat dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya agar mencapai tujuan yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah alat utama dalam keberlangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan fungsi sosial, (Hernawan,2021) mengungkapkan: “Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.”

Komunikasi antar budaya merupakan bidang dalam komunikasi yang memiliki esensi terhadap komunikasi yang menitik beratkan pada identitas budaya yang disandang oleh para pelaku budaya yang telah memiliki peran di bidangnya. Hal ini juga berarti komunikasi antarbudaya berfokus pada perspektif tentang fakta bahwa keragaman budaya bersifat sangat luas, maka dari itu

komunikasi antarbudaya akan tumbuh apabila para pelaku komunikasi terlibat memiliki perbedaan antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. (Yanuar, 2022)

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Hubungan antarbudaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Lahandaya, 2014).

Faktor budaya sangat berpengaruh dalam proses komunikasi yang melekat pada diri seseorang. Dalam suatu fenomena budaya yang berbeda dalam lingkungan mengharuskan terjadinya sebuah interaksi. Berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah syarat terjadinya interaksi. Perbedaan budaya antara pelaku komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarbudaya, yaitu bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga setiap identitas individu akan dipengaruhi oleh *cultural Background* (latar belakang budaya) yang meliputi bahasa, aturan serta norma setiap individu. Latar belakang budaya sangat berpengaruh besar terhadap kebiasaan perilaku komunikasi seorang individu, maupun bagaimana seseorang menginterpretasikan kebiasaan perilaku orang lain terutama pada individu yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam hal hubungan sosial ini, ada suatu proses yang dimana seorang anggota masyarakat baru akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan

masyarakat dimana menjadi suatu anggota masyarakat. Latar belakang budaya yang berbeda antar individu sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi antar individu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan ekspektasi kebudayaan yang berbeda antar individu. Sehingga dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya yang sama itu lebih mudah, daripada berkomunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, manusia perlu mempelajari komunikasi antar budaya, agar mampu berinteraksi dengan lancar terhadap Suku yang berbeda.

Budaya adalah suatu cara yang berkembang dan hidup yang di miliki bersama oleh kelompok orang yang di wariskan dari generasi ke generasi sebelumnya. Budaya juga terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian dan lain sebagainya. Seperti di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu terdapat Suku Bugis dan Muna yang sama-sama memiliki budaya yang berbeda. Seperti Suku Muna memiliki kebudayaan saat menikah mereka selalu melakukan acara *silat* untuk menjemput mempelai lakinya, sedangkan Suku Bugis ketika melangsungkan pernikahan tidak pernah lepas dengan budaya *mappacci* yang lebih di kenal di kalangan masyarakat Suku Bugis sebagai salah satu syarat yang harus di lakukan oleh calon mempelai pengantin tepatnya sehari sebelum pesta pernikahan di lakukan. (Rahmia, 2018)

Pertemuan antar dua Suku yang berbeda memiliki kemampuan komunikasi yang mengerti dan memahami perbedaan diantara kultur keduanya. Keberadaan Suku Bugis dengan Muna di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu ini, merupakan pertemuan unsur Suku yang berbeda. Proses interaksi yang baik dapat

membuat mereka saling memahami sehingga tidak sedikit yang menganggap bahwa berkomunikasi dengan budaya yang berbeda itu tidak sulit. Oleh karena itu, penyesuaian dalam berkomunikasi juga menjadi hal yang utama untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Sehingga interaksi antar perbedaan Suku di Kelurahan Wundumbatu ini tetap berjalan baik, tidak pernah terjadi kesalahpahaman meskipun dengan Suku atau bahasa yang berbeda.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu bahwa, hubungan antara masyarakat Bugis dan Muna di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu tetap berjalan harmonis meskipun dengan bahasa yang berbeda. Dimana yang dikatakan harmonis ketika dalam suatu acara yang di lakukan oleh salah satu Suku di Kelurahan Wundumbatu, contohnya Suku Muna yang melangsungkan acara misalnya, acara pernikahan, aqiqah, sunatan pasti dari Suku Bugis berpartisipasi dalam membantu acara tersebut, bukan hanya Suku Bugis saja tetapi ada juga Suku yang lain, tetapi lebih dominan Suku Bugis dan Muna. Selama berlangsungnya acara tersebut tetap berjalan dengan mulus tidak terjadi kekacauan yang di timbulkan dari salah satu Suku tersebut. Bukan hanya acara pernikahan saja, tetapi ketika salah satu dari Suku Bugis dan Muna melakukan Kegiatan bersih-bersih mereka saling membantu bukan hanya orangtuanya, melainkan anak-anak dari Suku Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu turut membantu.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul ***“Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Bugis dan Muna di Kecamatan Poasia Kelurahan wundumbatu”***.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu, pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya di RT 27 dan RT 28 RW 07 Kelurahan Wundumbatu terhadap Pola Komunikasi Antar budaya Masyarakat Bugis Dan Muna Di Kecamatan Posia Kelurahan Wundumbatu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah pokok untuk dipecahkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana proses komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu?
- 1.3.2 Bagaimana pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu ?
- 1.3.3 Bagaimana dampak penggunaan pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini tentunya tidak akan menyimpang dari apa yang dipermasalahkan sehingga tujuannya sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui proses komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu.

1.4.3 Untuk mengetahui dampak penggunaan pola komunikasi antar budaya masyarakat Bugis dan Muna di Kelurahan Wundumbatu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat hasil penelitian secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk studi penelitian selanjutnya dan menambah referensi khususnya dalam komunikasi antar budaya. Dengan harapan agar dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya, serta dijadikan sebagai acuan yang digunakan dalam studi penelitian mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Bugis Dan Muna Di Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu dalam Beradaptasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan ataupun saran yang berfungsi sebagai masukan bagi masyarakat luas dalam hal pemahaman secara umum tentang komunikasi antarbudaya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu Kegiatan atau pedoman untuk melakukan suatu Kegiatan atau pekerjaan misalnya penelitian. Untuk memberikan kejelasan wilayah penelitian ini, maka perlu batasan definisi dari judul Pola Komunikasi Antar

Budaya Masyarakat Bugis Dan Muna Kecamatan Poasia Kelurahan Wundumbatu. Adapun definisi operasional ini meliputi :

- 1. Komunikasi** adalah proses penyampain pesan,idea atau gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain yang dapat di pahami satu sama lain.
- 2. Pola Komunikasi** adalah sistem. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah suatu model, bentuk, kerangka atau cara kerja yang dapat di maknai sebagai bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok lain.
- 3. Komunikasi Antar Budaya** dapat diartikan sebagai Kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikir terhadap suatu hal.
- 4. Bugis** adalah Suku yang tergolong ke dalam Suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan asia tepatnya yunan. *To ogie* atau lebih di kenal dengan sebutan orang Bugis adalah sebuah istilah yang di lekatkan pada salah Suku yang memiliki prinsip-prinsip hidup secara totalitas.
- 5. Muna** adalah Suku Muna adalah bagian penting dari masyarakat Indonesia dan berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, politik, dan perekonomian. Beberapa wilayah di pulau Muna telah mengalami

pembangunan infrastruktur dan ekonomi yang berkelanjutan, seperti pengembangan pariwisata dan pengolahan hasil pertanian. Suku Muna atau Wuna yang mendiami Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Dari struktur tubuh, tengkorak, warna kulit (coklat tua/hitam), dan rambut (keriting/ikal) terlihat bahwa orang Muna asli lebih akrab ke suku-suku Polynesia dan Melanesia di Pasifik dan Australia ketimbang ke Melayu. Orang Muna juga memiliki kemiripan fisik dengan suku Aborigin di Australia.

